

KONSEP PLURALISME DAN MEDIASI DAKWAH TARMIZI TAHER DALAM MEMBINA KERUKUNAN BERAGAMA

Mawardi¹, Idrus Ruslan²
UIN Ar Raniry¹, UIN Raden Intan²
mawardijuned@gmail.com¹
idrus.ruslan@radenintan.ac.id²

Diterima: 2 Juni 2021 Disetujui: 14 Juni 2021 Dipublikasikan 25 Juni 2021

ABSTRACT

As a large nation, which consists of various ethnic groups and religions, inter-religious conflicts cannot be avoided. According to Tarmizi Taher, religious friction is often present due to the lack of awareness and understanding of every religious adherent that differences are something that is sunnatullah. Religious sentiments, the nature of wanting to be right and wanting to win themselves are internal aspects of society. Meanwhile, the political and power aspects are external aspects that make the community the way to the stakeholder's hidden mission. Tarmizi Taher is present in the midst of the hustle and bustle of religious harmony in Indonesia with various concepts of plurality and its da'wah model. Taher formulated various mediations to bridge a pluralistic society to accept one another's differences. Taher is also very aggressive in socializing the concept of religious plurality as an effective way to minimize friction in society. According to Taher, the most urgent thing in fostering religious harmony is to make influential figures in the community as spokespersons or mediators so that the values of religious tolerance can be implemented properly. The mediation of Tarmizi Taher's da'wah is done verbally, by deed, and by example.

Keywords: Tarmizi Taher, Mediation of Da'wah, Pluralism.

ABSTRAK

Sebagai bangsa yang besar, dimana terdiri dari berbagai suku dan agama tentu konflik antar agama tidak bisa dihindari. Menurut Tarmizi Taher, gesekan beragama sering hadir dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman setiap pemeluk agama bahwa perbedaan adalah sesuatu yang menjadi sunnatullah. Sentimen beragama, sifat ingin benar dan ingin menang sendiri adalah aspek internal dalam masyarakat. Sementara aspek politik dan kekuasaan adalah aspek eksternal yang menjadikan masyarakat sebagai jalan menuju hidden mission pemangku kepentingan. Tarmizi Taher hadir ditengah-tengah hiruk-pikuk kerukunan beragama di Indonesia dengan berbagai konsep pluralitas dan model dakwahnya. Taher merumuskan berbagai mediasi guna menjembatani masyarakat yang majemuk agar menerima perbedaan satu sama lain. Taher juga sangat gencar mensosialisasikan konsep pluralitas beragama sebagai jalan efektif meminimalisir

gesekan di tengah masyarakat. Menurut Taher, hal paling urgen dalam membina kerukunan beragama adalah dengan menjadikan tokoh berpengaruh di masyarakat sebagai juru bicara atau juru penengah sehingga nilai-nilai toleransi beragama dapat diimplementasikan dengan baik. Mediasi dakwah Tarmizi Taher dilakukan secara lisan, perbuatan, dan contoh teladan.

Kata Kunci: Tarmizi Taher, Pluralisme, Mediasi Dakwah.

Pendahuluan

Kerukunan antarumat beragama dan antar-etnis sekarang ini memasuki tantangan baru dan semakin menarik untuk diteliti dan didiskusikan. Hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama, dan Antar-Golongan) dan perubahan dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi dilapangan. Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak disebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar-agama dan antar-etnis di negeri ini.¹

Konflik yang berlatar belakang agama, akibat penyiaran suatu agama kepada umat yang sudah beragama, ini tidak hanya mengancam toleransi dan kerukunan antarumat beragama itu sendiri, melainkan juga mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, mengganggu proses pembangunan nasional untuk kesejahteraan bersama, dan bahkan bisa mengancam keutuhan NKRI.

Pada “Musyawarah Antar-Agama” yang pertama di Indonesia ini, pemerintah dan pihak Islam menghendaki adanya peraturan “pelarangan penyebaran agama tertentu kepada umat yang sudah beragama lain”. Namun, usulan ini ditolak oleh pihak Kristen Protestan dan Katholik. Yang disepakati hanya upaya pembentukan Badan Konsultasi Antar-Agama yang bertugas membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah masalah agama. Jadi Musyawarah Antar-Agama yang pertama ini tidak berhasil mencabut akar konflik yang telah terjadi, yakni penyebaran suatu agama kepada umat agama lain. Karenanya, konflik atas nama agama di Indonesia tetap rawan terjadi.

Dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar-agama, dan konsekuensinya antarumat beragama, berkaitan erat dengan dua hal, yakni pertama, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar-sesama manusia dan hubungan antara Islam dan agama-agama lain, kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.²

Tarmizi Taher dalam bukunya *Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Studi Agama-Agama*, bahwa kerukunan umat beragama dapat terbentuk dengan menunjang masyarakat beragama yang harmonis, maka perlu kiranya bagi para kyai, da'i, pendeta, romo, dan pemuka-pemuka agama lainnya untuk menanamkan

¹Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 179-180.

²Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*, salah satu tulisan yang terdapat dalam buku, Weinata Sairin, (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 92.

kepada umatnya mengenai keniscayaan kemajemukan agama dalam kehidupan sosial. Bahwasanya keberagaman agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Sehingga konsekuensinya setiap umat beragama memiliki kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain, tanpa perlu meninggikan atau merendahkan suatu agama.³

Riwayat Hidup

Laksamana Madya (Purn) KH. Dr. Tarmizi Taher lahir 7 Oktober 1936 di Padang, Sumatera Barat di RS Ibu dan Anak (IDA) yang sekarang menjadi rumah sakit tentara. Tarmizi adalah anak kedua dari 7 bersaudara.⁴ Dalam pemberian nama anaka-anaknya, ayahnya memberikan nama dengan tokoh pergerakan kala itu. Itu merupakan langkah lain harapan orangtuanya agar anak-anaknya bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.⁵

Masa kecil Tarmizi diarahkan untuk banyak belajar di sekolah. Karena itu, ayahnya Taher Marah Sutan tidak suka kalau anaknya mencari uang saat masih Sekolah Dasar. Ketika masih SD, Tarmizi pernah mencoba mendapatkan pengalaman kerja, yaitu di sebuah pabrik rokok dengan aktivitas menggulung-gulung rokok. Sementara ketika di SMP, Tarmizi sempat pula dijadikan sebagai tukang pengambil bola tenis saat para guru bermain tenis. Hal ini juga membuat ayahnya marah, karena kegiatan tersebut sungguh tidak mendidik. Lantas ayahnya memberikan surat ke sekolah, mengingatkan sang guru bahwa harga sebuah kemerdekaan sangatlah mahal dan arena itu jangan dijadikan murid-murid sebagai budak.⁶

Pengaruh Ibu Tarmizi, juga sangat besar terutama dalam upaya mendalami agama. Masa kecil bagi Tarmizi adalah masa yang paling dekat bersama ibunya. Djawanis sering membawa Tarmizi saat berdakwah ke berbagai tempat. Sebagai seorang mubalighah dan sekaligus menjadi ketua Aisyiah, Djawanis banyak diundang untuk melakukan ceramah agama. Tarmizi kecil sering tertidur di belakang podium, saat ibunya tengah menyampaikan seruan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kenangan terhadap ibunya inilah yang sangat membekas di hati Tarmizi Taher, agar suatu waktu kelak ia mampu mendalami agama Islam dan menjadi juru dakwah.⁷

Untuk mendalami ilmu agama, ketika masih bersekolah SD di Padang Panjang, orang tua Tarmizi mengundang guru mengaji untuk pendidikan agama

³Tarmizi Taher, *Kerukunan Hidup Ummat Beragama Dan Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h. 5.

⁴Keenam nama-nama saudaranya, antara lain: Tabrani (alm), adiknya bernama Kartini, Thamrin, Tanzil, Farida, dan Ledianis. Dari nama-nama tersebut terlihat ayah memiliki jiwa nasionalis karena selalu mengadopsi nama-nama tokoh pergerakan sebagai nama putra-putrinya. Lihat Nurul Badrutaman, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), Cet. 1 Juni 2005, h. 65

⁵Wakhudi, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998), h. 6

⁶ Wakhudi, *Tarmizi Taher...*, h. 7-9

⁷ Wakhudi, *Tarmizi Taher...*, h. 10.

anak-anaknya. Salah seorang guru ngajinya yang dipanggil Pak Yunif yang merupakan lulusan dari Timjur Tengah. Tarmizi memang mendapatkan ilmu agama di luar sekolah formal, karena sejak TK hingga perguruan tinggi menempuh pendidikan di sekolah umum. Karena itu, sampai saat ini, Tarmizi tidak mau mendaulat dirinya sebagai seorang kiai atau ulama. Tarmizi lebih suka disebut sebagai seorang mubaligh atau juru dakwah.⁸

Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Beragama

Menurut Tarmizi Taher, bangsa Indonesia memiliki rumusan tentang kerukunan umat beragama yang begitu bagus dan selalu aktual pada masanya. *Pertama*, bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. *Kedua*, bangsa Indonesia hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. *Ketiga*, rakyat saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. *Keempat*, masyarakat Indonesia tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.⁹

Pada masa kepemimpinan Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama RI pada kabinet pembangunan VI, dialog antar-agama diperluas. Semakin banyak dialog yang melibatkan kalangan intelektual, tokoh dan wakil-wakil berbagai agama dan organisasi keagamaan. Dialog-dialog yang berlangsung itu dapat dilihat dalam kerangka mengambil beberapa bentuk distingtif tetapi saling berkaitan. Ada lima bentuk dan materi substansi dialog antar-agama, yaitu¹⁰:

Pertama, dialog parlementer yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, dalam dunia global dialog model ini paling awal diprakarsai oleh *World's Parliament of Religions* pada tahun 1893 di Chicago. Dialog-dialog parlementer ini semakin sering dilakukan dalam dasawarsa 1980-an di bawah pengawasan organisasi-organisasi multi agama, seperti *world Conference on Religion and Peace (WCRP)* dan *the World Congress of Faiths (WCF)*. Dalam pertemuan-pertemuan parlementer ini ratusan peserta cenderung memusatkan diri dalam penciptaan dan pengembangan kerjasama yang lebih baik diantara berbagai kelompok agama, sekaligus untuk menggalang perdamaian diantara para pemeluk agama.

Kedua, dialog kelembagaan (*institutional dialogue*), yakni dialog antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat agama yang berbeda. Selain itu, dialog kelembagaan juga berusaha menciptakan dan mengembangkan komunikasi di antara wakil-wakil kelembagaan dari organisasi-organisasi berbagai agama. Seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI),

⁸ Wakhudi, *Tarmizi Taher...*, h. 10.

⁹ Tarmizi Taher, *Jembatan Umat...*, h. 80-84.

¹⁰ Tarmizi Taher, *Jembatan Umat...*, h. 89-92.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWGI), Parisadha Hindu Dharma dan Perwakilan Umat Budha Indonesia.

Ketiga, dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog teologi ini mencakup pertemuan-pertemuan, baik reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan teologis dan filosofis. Dalam dialog semacam ini tema yang diangkat, misalnya pemahaman kaum Muslim dan Kristen tentang Tuhan masing-masing, sifat wahyu Ilahi, tanggung jawab manusia dalam masyarakat, dan sebagainya. Dialog-dialog teologis juga dapat menjangkau hal-hal yang lebih luas, seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan.

Keempat, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*) dan (*dialogue of life*). Dialog-dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis” dan “aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama. Misalnya hubungan yang lebih patut antara agama dan negara, hak-hak minoritas agama, kemiskinan, masalah-masalah yang muncul dari perkawinan antar agama, pendekatan yang lebih pantas dalam penyebaran agama, atau muncul dari perkawinan antar agama, atau nilai-nilai agama dalam pendidikan. Dialog seperti ini biasanya diselenggarakan oleh organisasi dan lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Kelima, dialog kerohanian (*Spiritual dialgue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama. Bentuk dialog spiritual yang mungkin lebih *acceptable* adalah melalui aspek esoteris agama. Dialog antar agama harus diakui, bukanlah persoalan sederhana. Sebagaimana telah dikemukakan Kimball diatas bahwa masih banyak hambatan dan kendala yang dihadapi. Terlepas dari hambata itu, kesediaan untuk berdialog intensitasnya cenderung terus meningkat belakangan ini. Pada akhirnya, seperti dikemukakan Montgomery Watt, bahwa tidak hanya akan mendorong tercipta dan berkembangnya pemahaman lebih baik tentang agama orang lain, tetapi bahkan memberikan wawasan lebih dalam terhadap agama sendiri.¹¹ Dengan demikian, kita bisa optimis dapat menciptakan dunia yang sama sekali baru. Tarmizi Taher mengembangkan model dan subtansi dialog antar agama ini sebagai sasaran kebijakannya dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

Pluralisme dalam Pandangan Tarmizi Taher

Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki pandangan terkait dengan pluralisme agama adalah Tarmizi Taher. Beliau merupakan mantan menteri Agama di era pemerintahan Soeharto yang memiliki kontribusi penting bagi upaya menjaga kerukunan antar-umat beragama. Tarmizi Taher memang dikenal sebagai tokoh bangsa yang berjuang bukan hanya melalui pemerintahan, melainkan juga dari pemikiran, gerakan, dan aksi nyata dalam memperjuangkan semangat persatuan bangsa. Indonesia sebagai negara bangsa, tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan keutuhan bangsa di tengah pluralitas atau kemajemukan masyarakatnya yang sangat melimpah.

¹¹Tarmizi Taher, *Jembatan Umat...*, h. 92.

Tarmizi Taher memiliki konsen terhadap masalah pluralisme agama, karena diskursus tersebut terus muncul dan berkembang di tengah kompleksitas bangsa dalam menghadapi segala bentuk perubahan global. Diskursus pluralisme memang sempat menjadi kontroversi di tengah masyarakat dan juga menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi dalam mengurai benang merah dari permasalahan pluralisme yang berkembang pesat hingga saat ini. Dalam konteks Indonesia, isu pluralisme memang menghadirkan perdebatan yang sangat keras, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dan beragam pemikiran maupun aliran berkembang pesat di bumi pertiwi ini.

Sebagai seorang tokoh bangsa, Tarmizi Taher memiliki pemikiran jangka panjang dan tidak mudah menghakimi kelompok tertentu yang menyuarakan pandangannya tentang isu pluralisme. Justru, Tarmizi Taher sangat terbuka terhadap setiap isu nasional yang mengundang perhatian, termasuk masalah pluralisme agama yang dipedebatkan banyak pihak. Dalam pandangan Tarmizi Taher, Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat terbuka terhadap berbagai pemikiran dan ideologi yang datang dari luar. Bahkan, Indonesia tidak melakukan tindakan untuk menyalahkan eksistensi kelompok keagamaan yang berkembang. Tidak heran bila Indonesia dihuni oleh beragam budaya, bahasa, adat istiadat, maupun agama yang sering menjadi benalu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka jika dilihat dari berbagai sudut pandang atau aspek, Indonesia memiliki pluralitas yang sangat kompleks hampir di setiap aspek kehidupan, termasuk agama yang tumbuh subur di bumi pertiwi.¹²

Tarmizi Taher memahami pluralisme adalah keniscayaan sejarah yang tak bisa ditolak, karena keragaman agama bukanlah kehendak manusia. Segala sesuatu yang mencerminkan keragaman atau kemajemukan adalah kehendak Tuhan untuk menguji keyakinan dan potensi manusia dalam memilih kebenaran sesuai dengan keyakinannya. Jika Tuhan berkehendak, niscaya semua manusia akan memilih satu agama dan satu Tuhan, akan tetapi Tuhan memberikan sikap otonom kepada manusia untuk memilih beriman atau kufur. Hal ini sebagai cerminan bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih keyakinannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Bagi Tarmizi Taher, keharmonisan umat beragama di Indonesia sangat ditentukan oleh peran tokoh agama dari berbagai latar belakang agama dalam rangka memberikan pemahaman kepada umatnya tentang keniscayaan kemajemukan agama dalam dinamika kehidupan sosial. Peran tokoh agama menjadi sangat sentral dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada setiap umat beragama untuk tidak terjebak dengan sikap fanatisme dan eksklusif yang menghambat keharmonisan masyarakat.

Tarmizi Taher meyakini bahwa kemajemukan agama tidak mungkin bisa ditolak oleh siapa pun saja, karena sudah menjadi bagian dari fitrah Tuhan dalam

¹²Pluralisme dalam pandangan Tarmizi Taher merupakan sebuah kenyataan bahwa semua agama memiliki kebenaran masing-masing. Ini karena, setiap agama mengajarkan kebenaran dan kebaikan menurut ajarannya yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Lihat Tarmizi Taher, "Pancasila Menuju Abad 21: Memperkuat Kerukunan Beragama", dalam *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia*, (ed.) Azyumardi Azra, (Jakarta: PIM IAIN Jakarta, 1998), h. 15-16.

mengakomodir kepentingan umat manusia. Setiap umat harus mengakui akan pluralitas agama sebagai bentuk konsekuensi logis dari terciptanya alam semesta yang majemuk. Di samping itu, masing-masing pemeluk agama wajib menghormati eksistensi agama lain tanpa melakukan tindakan yang menyudutkan atau melecehkan doktrin di dalam ajaran agama tertentu.

Bagi Tarmizi Taher, pluralisme bukanlah paham yang menyesatkan karena tidak berarti menyamakan semua agama baik dari sisi doktrin, ajaran fundamental, maupun konsep ketuhanan yang terdapat pada setiap agama. Pluralisme adalah sebuah paham yang mencerminkan akan pengakuan akan kemajemukan agama yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pluralisme adalah keniscayaan sejarah yang menjadi bagian dari sunnatullah dalam setiap aspek kehidupan.

Sikap arif yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat adalah prinsip kebebasan dalam memeluk dan meyakini suatu agama. Dalam prinsip ajaran Islam, setiap orang berhak untuk memilih keyakinan sesuai dengan kehendaknya dan tidak ada paksaan dalam beragama. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran yang artinya bahwa “Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.”¹³

Jika prinsip itu dijalankan oleh setiap pemeluk agama, maka keharmonisan masyarakat dengan berbagai latar belakang agama akan senantiasa terjaga dengan baik dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Setiap pemeluk agama perlu bersikap toleran dan selalu berkeinginan untuk menghormati agama lain. Asumsi itu didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kepegangan seseorang terhadap agamanya telah diawali lebih dahulu dengan adanya pemikiran yang matang.

Bagi Tarmizi Taher, prinsip menghargai agama lain adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Ini karena, prinsip tersebut sesuai dengan ajaran Nabi untuk menghormati eksistensi agama lain yang berbeda dengan agama kita. Adanya pluralitas agama dalam kehidupan sosial menjadikan dirinya harus melakukan pilihan atas agama yang ada. Ketika seseorang melakukan pilihan atas dasar rasionalitasnya, sudah selayaknya ia pun bertanggungjawab atas pilihannya itu. Hanya persoalan yang dihadapi umat beragama pada umumnya, pilihan atas suatu agama biasanya lebih merupakan pewarisan atas agama yang telah dianut keluarganya, sehingga perlu ada kesadaran dalam diri setiap orang untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Mediasi Kerukunan Beragama Tarmizi Taher

Keharmonisan bermasyarakat sangat bergantung bagaimana seseorang menghargai perbedaan dan berusaha menjaga diri untuk saling mendominasi. Hal tersebut dijelaskan dengan dimensi *social pluralisme* yang digagas Eck.

¹³Prinsip ini sudah dijalankan Nabi ketika berada di tengah-tengah kafir Quraish dan sebagai bukti bahwa Nabi sama sekali tidak pernah memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Lihat Q.S. 2: 256.

Sebagaimana yang dikutip Wanda¹⁴ menurut Eck pluralisme bukan hanya pluralitas atau diversity (perbedaan) tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan aktif dengan pluralitas itu sendiri. Pluralisme bukan bahasa tentang kesamaan atau perbedaan, namun tentang dialog. Pluralisme membutuhkan komitmen yang nyata dan partisipasi serta penyesuaian diri dari seseorang atau kelompok serta semangat orang lain atau kelompok lain. Dalam konteks pluralisme agama komitmen kebersamaan tidak harus menghilangkan komitmen religious masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan konsep pluralisme agama yaitu pluralitas didasarkan pada perbedaan bukan persamaan.¹⁵

Menurut Tarmizi Taher, heteroginitas agama-agama yang ada tidak menjadi sebagai permasalahan dan menjadi sebuah kekayaan budaya apabila mampu mengelola dengan baik.¹⁶ Kemajemukan diterima dan dihormati sebagai ruang bersama untuk berkumpul dan bertanggungjawab. Kerukunan umat beragama di Indonesia sudah terbina sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai sekarang. Pada zaman orde baru konsep tentang kerukunan dan toleransi beragama disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama dan kerukunan antar penganut agama dengan pemerintah.¹⁷ Tarmizi Taher menyebutkan bahwa ada empat macam komitmen yang patut dipegang oleh semua penganut agama untuk menciptakan kerjasama positif antar-umat beragama di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Komitmen terhadap budaya non violence dan penghargaan terhadap kehidupan
- b. Komitmen terhadap budaya solidaritas dan keadilan ekonomi
- c. Komitmen terhadap budaya toleran dan hidup saling mempercayai, dan
- d. Komitmen terhadap budaya persamaan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan

Berbicara tentang keberagaman sampai kapan pun tidak akan pernah ada habisnya, karena kehidupan ini selalu diwarnai dengan berbagai macam hal yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Substansi keberagaman menunjukkan bahwa hidup ini tidak akan selalu sama sesuai dengan keinginan manusia. Ini karena Tuhan menciptakan alam semesta beserta dengan isinya penuh dengan keragaman sebagai bentuk kekuasaan-Nya.

Dalam kehidupan manusia, pasti selalu diwarnai oleh pluralitas atau kemajemukan dalam segala aspek, baik warna kulit, bahasa, tradisi, adat istiadat, bahkan agama sekalipun. Perbedaan dalam hidup manusia mencerminkan bahwa Tuhan sangat kuasa dalam menentukan terhadap segala sesuatu yang diciptakannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak mungkin menolak

¹⁴Wanda Fitri, *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Potret Pluralitas Lokal di Sumatra Barat*, dalam Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 90

¹⁵Wanda Fitri, *Pluralisme di Tengah...*, h. 91

¹⁶Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 50

¹⁷Tarmizi Taher, *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998), h. 50-51

keragaman yang tercipta di alam semesta karena ia sangat kuasa terhadap apa yang telah diciptakannya.

Keberagaman adalah fitrah manusia dari aspek kehidupan yang mencerminkan bahwa manusia tidak mungkin bisa selalu sama dalam segala hal. Keberagaman mencerminkan bahwa hidup ini terdiri dari banyak hal yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun saja, kecuali oleh Tuhan sendiri. Jika manusia menolak keberagaman atau kemajemukan, maka sama halnya dengan menolak sunnatullah yang sudah menjadi ketentuan Tuhan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman hidup sudah menjadi sebuah kewajaran apalagi Indonesia dianugerahi Tuhan dengan berbagai potensi kemajemukan yang sangat melimpah. Keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari keberagaman agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi merupakan sebuah anugerah dan karunia dari Tuhan yang tidak terhingga.

Model Dakwah dan Pemberdayaan Umat

Tarmizi Taher adalah tokoh bangsa yang memiliki kontribusi penting bagi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk pemikiran dan kontribusi Tarmizi Taher adalah dalam bidang dakwah kepada umat. Dakwah dalam konteks keislaman merupakan aktivitas keagamaan yang memiliki peran sentral dalam memajukan ajaran agama secara totalitas. Melalui Alquran dan Hadis, dakwah dilakukan dalam rangka menyebarkan ajaran agama secara damai dan sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Nabi Muhammad ketika melaksanakan dakwah.

Tarmizi Taher merupakan pribadi unik yang memiliki banyak dimensi. Ia tidak hanya seorang aktivis mahasiswa, dokter, tentara, mantan menteri agama RI, politikus, diplomat, rektor, cendekiawan muslim, tokoh nasional-internasional, dan da'i/mubaligh lokal-global, tetapi juga seorang negarawan dan ilmuwan. Terlepas dari kekurangan yang ada, Tarmizi Taher telah terbukti banyak berbuat untuk agama, negara, bangsa, dan dunia barat.¹⁸

Tarmizi Taher telah diakui memiliki kontribusi penting bagi pemberdayaan umat. Dakwah yang disampaikan beliau bukan hanya melalui lisan, namun juga melalui tulisan dan tindakan yang membawa manfaat dan pengaruh luar biasa bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak heran bila banyak kalangan menyebut Tarmizi Taher sebagai sosok multitalenta, unik, berwibawa, dan bergerak dalam segala bidang kehidupan yang kontribusinya langsung dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Hal inilah yang penting diuraikan bagaimana sebenarnya sepek terjang beliau dalam bidang dakwah yang seringkali menghadapi tantangan-tantangan di segala sektor, terutama berkaitan dengan hujatan dan cacian yang muncul dalam setiap aktivitas keagamaan yang dilakukannya. Bagaimana sebenarnya strategi dakwah yang dilakukan Tarmizi Taher dalam memberdayakan umat dan memberikan siraman rohani kepada masyarakat agar semakin memperkuat persaudaraan di kalangan umat Islam.

¹⁸Nurul Badruttamam, *Islam Madzhab...*, h. 308.

Kesimpulan

Menurut Tarmizi Taher, hubungan dan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia sangat ditentukan oleh peran tokoh agama dari berbagai latar belakang agama dalam rangka memberikan pemahaman kepada umatnya tentang keniscayaan kemajemukan agama dalam dinamika kehidupan sosial. Peran tokoh agama menjadi sangat sentral dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada setiap umat beragama untuk tidak terjebak dengan sikap fanatisme dan eksklusif yang menghambat keharmonisan masyarakat.

Model dakwah Tarmizi Taher dengan menerapkan model dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal. Selanjutnya, dalam menjembatani itu tentu banyak masalah dan konflik di lapangan. Solusinya, Tarmizi Taher mencoba menggerakkan masyarakat untuk tidak terjebak dengan tindakan kekerasan yang lebih besar. Tarmizi Taher adalah sosok pemimpin bangsa yang bersikap terbuka dan tidak menutup diri untuk melakukan komunikasi atau dialog dalam menyikapi setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jika terjadi perbedaan pandangan mengenai penafsiran ajaran agama, maka sikapnya adalah tidak memaksakan kehendak orang lain untuk bersikap sama dengan pandangan kita.

Referensi

- Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*, salah satu tulisan yang terdapat dalam buku, Weinata Sairin, (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Nurul Badrutaman, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), Cet. 1 Juni 2005)
- Tarmizi Taher, *Kerukunan Hidup Ummat Beragama Dan Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga, 1998)
- _____, *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*, (Jakarta: Hikmah, 2004)
- _____, *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998)
- _____, “Pancasila Menuju Abad 21: Memperkuat Kerukunan Beragama”, dalam *Menuju Umatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia*, (ed.) Azyumardi Azra, (Jakarta: PIM IAIN Jakarta, 1998)
- Wakhudi, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998)
- Wanda Fitri, *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Potret Pluralitas Lokal di Sumatra Barat*, dalam Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008)